

STUDI RETROSPEKTIF FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN

Imam Hanifudin Rizkian

Program Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
2019

Abstrak

Salah satu prioritas masalah kesehatan saat ini adalah balita *stunting* sebagai akibat kekurangan gizi. Kejadian *stunting* pada balita dipengaruhi faktor-faktor seperti riwayat penyakit kronis, status ekonomi dan pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif. Sampel penelitian adalah ibu dan balita yang menderita *stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan pada bulan Juli 2019 sebanyak 35 balita. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,3% responden tidak mempunyai riwayat penyakit kronis, 60% responden mempunyai status ekonomi yang baik, 60% responden mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita, namun tidak ada yang mempunyai pengetahuan yang baik. Petugas kesehatan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki balita *stunting* umur 1-5 tahun dengan memberikan penyuluhan tentang gizi balita dan cara mengatasi *stunting* pada balita.

Kata kunci : Kejadian *Stunting*, Balita

PENDAHULUAN

Masalah gizi umumnya disebabkan dua faktor utama yaitu penyakit infeksi dan rendahnya asupan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga atau pola asuh yang salah (Indiarti 2018, h.122). Masalah kesehatan yang menjadi prioritas saat ini adalah *chilhodd stunting* atau tubuh pendek pada masa anak sebagai akibat kekurangan gizi atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Kemenkes RI, 2015, h.4). *Stunting*

merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Mushlih dkk 2018, h.118).

Balita adalah anak yang menginjak usia di atas satu tahun hingga lima tahun. Usia balita merupakan tahapan perkembangan yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit yang disebabkan oleh kekurangan

atau kelebihan asupan nutrisi (Kemenkes RI 2015, h.1). Deteksi balita *stunting* dilakukan pada usia 1-5 tahun karena merupakan masa emas dan kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita sejak lahir sampai usia 2 tahun merupakan masa kritis karena dibutuhkan seluruh zat gizi (makro dan mikro) secara seimbang untuk mencapai tinggi badan, berat badan dan perkembangan optimal (Jahari, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2017 terdapat kasus *stunting* paling banyak di wilayah Puskesmas Wiradesa. Data Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan terdapat balita berjumlah 3.556, dari jumlah tersebut terdapat 386 balita yang mengalami *stunting*. Jumlah balita *stunting* di wilayah Kecamatan Wiradesa terbanyak di Desa Pekuncen sebanyak 74 balita.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang mempunyai balita yang telah dilakukan di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa pada tanggal 24 Januari 2019 diketahui 6 orang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi balita dan 4 orang mempunyai pengetahuan yang baik, padahal pengetahuan yang baik akan memberikan dampak yang baik untuk tumbuh kembang anak.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu pengetahuan, status

ekonomi dan riwayat penyakit. Menurut Suhardjo (1986 dalam Adriani & Wirjatmadi 2016, h.127) tingkat pengetahuan ibu yang baik diharapkan status gizi balita juga baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan balitanya supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Gizi juga dipengaruhi penyakit infeksi, interaksi sinergis antara malnutrisi dengan penyakit infeksi yaitu infeksi akan mempengaruhi status gizi dan mempercepat malnutrisi. Kondisi ekonomi seseorang menentukan dalam penyediaan pangan dan kualitas gizi. Apabila tingkat perekonomian seseorang baik maka status gizinya akan baik. Golongan ekonomi yang rendah lebih banyak menderita gizi kurang dibandingkan golongan menengah ke atas (Triwubowo & Pusphandani 2015, h.78).

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan?”

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif Notoatmodjo (2012, h.35). Penelitian ini meneliti gambaran faktor-faktor berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita terdiri dari riwayat penyakit, status ekonomi dan pengetahuan tentang gizi balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita yang menderita *stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan pada bulan Juli 2019 sebanyak 35 balita. Sampel dalam penelitian adalah ibu dan balita yang menderita *stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan pada bulan Juli 2019 sebanyak 35 balita. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan kuesioner dengan teknik angket. Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing, coding, processing dan cleaning* (2012, hh. 176-277).

Penelitian ini menggunakan analisa data univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi yang terdiri dari riwayat penyakit, status ekonomi, pengetahuan tentang gizi balita.

Hasil Penelitian

Tabel Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Kronis Balita *Stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Riwayat Penyakit Kronis Balita <i>Stunting</i>	Frek	(%)
Tidak ada	33	94,3
Ada	2	5,7
Total	35	100

Tabel menunjukkan bahwa hampir semua (94,3%) responden tidak mempunyai riwayat penyakit kronis, namun terdapat sebagian kecil (5,7%) responden yang mempunyai riwayat penyakit kronis. Balita *stunting* yang mempunyai riwayat penyakit kronis semuanya adalah riwayat penyakit pneumonia.

Tabel Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Balita *Stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Riwayat Penyakit Balita <i>Stunting</i>	Frekuensi	(%)
Baik	21	60
Kurang	14	40
Total	35	100

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) responden mempunyai status ekonomi yang baik yaitu di atas UMR Kabupaten Pekalongan sebesar 1.859.885, namun terdapat sebagian (40%) responden yang mempunyai status ekonomi yang kurang.

Tabel Frekuensi Pengetahuan Tentang Gizi Balita Orang Tua Balita *Stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Riwayat Penyakit Balita <i>Stunting</i>	Frek	(%)
Baik	0	0
Cukup	21	60
Kurang	14	40
Total	35	100

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) responden mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita dan sebagian (40%) responden mempunyai pengetahuan kurang, namun tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Pembahasan

1. Riwayat Penyakit Kronis Balita *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua (94,3%) responden tidak mempunyai riwayat penyakit kronis, namun 5,7% responden mempunyai riwayat penyakit kronis yaitu pneumonia. Balita *stunting* menderita pneumonia dapat disebabkan daya tahan tubuh balita yang kurang baik sehingga mudah terinfeksi bakteri pneumonia.

Balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis berisiko mengalami *stunting* karena balita yang sakit mengalami peningkatan kebutuhan gizi dan jika tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan gizi

balita, maka dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi seperti *stunting*.

Balita yang menderita penyakit infeksi menggunakan asupan nutrisi untuk memperbaiki sel-sel tubuh, sehingga asupan nutrisi yang sebenarnya digunakan untuk proses pertumbuhan lebih banyak digunakan untuk perbaikan sel-sel tubuh dan daya tahan tubuh terhadap penyakit yang diderita. Balita yang sakit tidak mendapatkan asupan nutrisi sesuai kebutuhan untuk perkembangan sehingga mengalami gangguan pertumbuhan dan mempengaruhi status gizi seperti *stunting*.

2. Status Ekonomi Orang Tua Balita *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) responden mempunyai status ekonomi yang baik yaitu di atas UMR Kabupaten Pekalongan sebesar 1.859.885, namun terdapat sebagian (40%) responden yang mempunyai status ekonomi yang kurang. Hasil penelitian Antika (2014) menyebutkan bahwa kondisi ekonomi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kondisi ekonomi sangat menentukan dalam penyediaan pangan dan kualitas gizi. Apabila kondisi ekonomi seseorang baik maka status gizinya akan lebih baik. Golongan ekonomi yang rendah

lebih banyak menderita gizi kurang dibandingkan golongan ekonomi tinggi (Triwibowo & Puspahandayani 2015, h.76). Kondisi ekonomi orang tua balita dapat menentukan status gizi balita. Kondisi ekonomi mempengaruhi daya beli terhadap makanan dan pemenuhan kebutuhan makan balita. Sebagian besar (60%) responden mempunyai status ekonomi yang baik, namun menderita *stunting*. Hal ini dapat disebabkan perilaku orang tua dalam memberikan makanan balita tidak sesuai dengan kebutuhan balita sesuai dengan tahap pertumbuhannya

3. Pengetahuan Tentang Gizi Balita Orang Tua Balita *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) responden mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita dan sebagian (40%) responden mempunyai pengetahuan kurang, namun tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan baik. Penelitian Setiawan (2018) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang berpengetahuan kurang dan balitanya menderita *stunting* lebih besar dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik tentang gizi balita.

Responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang gizi balita

namun balitanya menderita *stunting* dapat dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh responden tidak diimplementasikan dengan baik dalam bentuk tindakan pemberian makanan pada balita sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Orang tua balita khususnya ibu telah mendapatkan informasi tentang gizi balita melalui buku KIA, posyandu dan kelas ibu balita, namun walaupun sudah memiliki pengetahuan tentang gizi yang cukup, balitanya menderita *stunting*. Ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi pada balita dapat berdampak pada pola makan pada balita yang kurang baik sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita untuk tumbuh kembang.

Balita *stunting* jika tidak segera diatasi berdampak pada balita dalam jangka pendek dan jangka panjang bagi balita sehingga merugikan bagi masa depan balita.

Balita *stunting* dapat dicegah dengan edukasi mengenai pemberian makan pada balita yang sesuai dengan kebutuhan balita. Ibu balita melalui edukasi dapat memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pemberian makanan pada balita. Edukasi dapat diberikan pada saat kegiatan posyandu atau saat ibu memeriksakan balitanya ke puskesmas.

SIMPULAN

1. Riwayat penyakit balita diketahui bahwa hampir semua (94,3%) responden tidak mempunyai riwayat penyakit kronis.
2. Status ekonomi diketahui bahwa sebagian besar (60%) responden mempunyai status ekonomi yang baik yaitu di atas UMR Kabupaten Pekalongan.
3. Pengetahuan tentang gizi balita orang tua balita *stunting* diketahui bahwa sebagian besar (60%) responden mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita.

SARAN

1. Bagi Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki status gizi balita *stunting* umur 1-5 tahun dengan memberikan penyuluhan tentang gizi balita dan cara mengatasi *stunting* pada balita

2. Bagi Puskesmas

Pihak puskesmas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan program gizi pada balita terutama mengatasi masalah *stunting* balita dengan memberikan penyuluhan tentang gizi balita dan cara mengatasi *stunting* melalui pemberian makanan tambahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani & Wirjatmadi (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Penerbit Kencana: Jakarta

Antika. (2014). *Sosial Ekonomi, Berat Badan Lahir dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Semanga Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*. Universitas Muhammadiyah Pontianak: Pontianak.

Indiarti. MT (2018). *Cara Pintar Mempersiapkan ASI, Susu Formula Makanan Bayi*. Penerbit Elmatara: Yogyakarta

Kemendes RI. (2015). *Infodatin: Situasi Balita Pendek*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta

Mushlih dkk. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD*. Penerbit Mangkubumi: Wonosobo

Notoatmodjo. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta

Setiawan. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang*. Universitas Andalas: Padang

Triwibowo & Pusphandani. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Nuha Media: Yogyakarta

